
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER SERVIKS
DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN PAPSMEAR
PADA PUS DI PUSKESMAS SEMANU GUNUNGKIDUL**

Sinta Oktavyany¹, Chinthia Sari Yusriana², Dwi Ratnaningsih³

POLTEKKES Permata Indonesia

Abstrak: Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi dan penyebab kematian pada wanita. Lebih dari 270000 kematian wanita karena kanker serviks setiap tahun di negara berkembang. Insiden kanker serviks di Indonesia sebesar 17 per 100000 perempuan. Prevalensi kanker serviks di DIY adalah yang tertinggi di Tanah Air, yaitu 4,1 per 1000 orang. *Pap smear* merupakan uji penapis yang efektif dan banyak dilakukan di Amerika Serikat yang berhasil menurunkan insiden kanker serviks hingga 70%. Tingginya insiden kanker serviks di Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran perempuan yang sudah menikah untuk tes *pap smear* serta pengetahuan atau informasi tentang kanker serviks. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur. Penelitian ini menggunakan metode non-eksperimen, rancangan *crosssectional* dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner tentang tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan kuesioner tentang sikap terhadap pemeriksaan *papsmear*. Subjek penelitian adalah pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Semanu I. Analisa data menggunakan uji statistik *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015. Hasil penelitian dari 64 responden menunjukkan umur responden <35 tahun sebanyak 45 responden (70,3%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan menengah (SMP-SMA) 47 responden (73,4%) dan sebagian responden sebagai IRT yang tidak berpenghasilan yaitu 45 responden (70,3%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmear* (p value= 0,003 atau $p < 0,05$). Adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *pap smear* pada PUS.

Kata kunci: Kanker serviks, *papsmear*, pengetahuan

Abstract: Cervical cancer is cancer that often happens and that causes of death to women. More than 270000 deaths of women from cervical cancer each year in developing countries. Incidence of cervical cancer in Indonesia by 17 per 100000 women. Level of cervical cancer in the DIY is the highest in our country, is 4.1 per 1000 people. *Pap smear* is a test filters are effective and widely performed in the United States that case succeeded to decrease the incident of cervical cancer until 70%. The high incidence of cervical cancer in Indonesia is causes of awareness of women who is already married to check themselves with a *pap smear* test as well as knowledge or information about cervical cancer. To know about the connection of the level of knowledge about cervical cancer with attitude toward investigation of *pap smear* at couples of childbearing age. This research use non-experiment method, cross sectional program with quantitative method. The instrument using questioner

about the level of knowledge about cervical cancer and questioner about attitude toward investigation of *pap smear*. Research subject is couples of childbearing age district in health center Semanu I. The analysis data using statistic test *Chi-square*. This research does at April 2015. The research result from 64 respondents age of <35 is 45 respondents (70,3%). The highest level of respondent education is middle education (Junior High School- Senior High School) 47 respondents (73,4%) and the partly of respondents as a housewife who did not work is 45 respondents. The result of this research shows that there is significant connection with knowledge about PUS about cervical cancer with attitude toward the investigation of *pap smear* (ρ value=0,003 or $\rho < 0,05$). There is influence between knowledge about cervical cancer with attitude toward investigation of *pap smear* at couples of childbearing age.

Key words: Cervical cancer, *pap smear*, knowledge

PENDAHULUAN

Kanker Serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita di dunia. Kematian akibat kanker serviks diproyeksikan akan meningkat sebesar hampir 25% selama 10 tahun ke depan. Lebih dari 270000 kematian wanita karena kanker serviks setiap tahun di Negara berkembang dari pada di Negara maju (WHO, 2014).

Menurut Badan Kesehatan Dunia, resiko terkena kanker serviks di negara berkembang semakin tinggi dan tetap besar jumlahnya. Hal ini terjadi karena kebiasaan dan perilaku masyarakatnya terbiasa melakukan seks bebas sejak dini di luar pernikahan (YKI, 2013).

Menurut data WHO tahun 2013, insiden kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta orang tahun 2012 (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia adalah 4,1 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim (serviks). Berdasarkan estimasi Globocan, International Agency for Research and Cancer (IARC) tahun 2012, insiden kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan (Kemenkes, 2014).

Andayani (2014), menunjukkan bahwa prevalensi kanker serviks di Provinsi DIY adalah yang tertinggi di Tanah Air, yaitu 4,1 per 1000 orang. Selanjutnya posisi kedua ditempati Provinsi Jawa Tengah dengan 2,1 per 1000 orang. Ketiga adalah Provinsi Bali dengan 2,0 per 1000 orang.

Pap smear merupakan uji penapis yang paling banyak dilakukan di Amerika Serikat telah dilakukan 50 juta uji *pap smear* setiap tahun dan hal itu berhasil menurunkan insiden kanker serviks hingga 70%. Masih tingginya insiden kanker serviks di Indonesia

ternyata disebabkan oleh kesadaran perempuan yang sudah menikah di Indonesia untuk memeriksakan diri dengan tes *pap smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks masih rendah (MKI, 2007).

Pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki wanita usia subur tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks. Selain faktor pengetahuan dan pendidikan status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Penyebaran masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang (Martini, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Semanu I, Cakupan pemeriksaan *pap smear* menurut catatan di Puskesmas Semanu I tahun 2005 berjumlah 12 orang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeinginan untuk mengetahui tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan PapSmear Pada PUS Di Puskesmas Semanu I Gunungkidul Tahun 2015”

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Puskesmas Semanu I Gunungkidul?”

Tujuan dari penelitian adalah Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan bersifat analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Semanu I Kecamatan semanu, Kabupaten Gunungkidul dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Semanu I Gunungkidul yang berkunjung pada bulan Januari-Maret 2015 berjumlah 1123 PUS. Peneliti mendasarkan pengambilan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Snedecor G & Cochran W (1967). Dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ_{(1-\alpha/2)}^2 P(1-P)}{(N-1)d^2 + Z_{(1-\alpha/2)}^2 P(1-P)}$$

Keterangan :

n : Besar sampel

N : Besar populasi

$Z_{(1-\alpha/2)}$: Nilai sebaran normal baku, besarnya tergantung tingkat kepercayaan 90%

P : Proporsi kejadian, jika tidak diketahui = 0,5

d : Besar penyimpangan = 0,1

Penghitungan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ_{(1-\frac{\alpha}{2})}^2 P(1-P)}{(N-1)d^2 + Z_{(1-\frac{\alpha}{2})}^2 P(1-P)}$$

$$= \frac{(1123)(1,64)^2(0,5)(1-0,5)}{(1123-1)(0,1)^2 + (1,64)^2(0,5)(1-0,5)}$$

$$= \frac{755,1052}{11,22 + 0,6724}$$

$$= \frac{755,1052}{11,8924}$$

$n = 63,49$ (sampel minimal), dibulatkan menjadi 64.

Jadi, besar sampel pada penelitian ini yaitu 64 pasangan usia subur.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* (pemilihan tidak berdasarkan peluang) dengan *purposive sampling*.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Semanu I adalah Puskesmas yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No 10 Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah kerja Puskesmas Semanu I adalah 54,004 km².

Wilayah kerja Puskesmas Semanu I terdiri dari 3 Desa yaitu Desa Semanu terdiri dari 19 dusun, Desa Ngeposari terdiri dari 19 dusun dan Desa Dadapayu terdiri dari 20 dusun. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Wonosari, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Rongkop, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Ponjong dan sebelah utara berbatasan dengan wilayah Karangmojo.

Puskesmas Semanu I merupakan Puskesmas rawat inap yang pelayanannya di dalam gedung berupa Balai Pengobatan Umum, Poli Gigi, Poli KIA & KB, Laborat/ analisis. Sedangkan pelayanan di luar gedung seperti Posyandu, *Homecare*, Survey PHBS untuk merubah perilaku hidup sehat dan bersih, Rapat Koordinasi, Bhakti Sosial, Puskesmas Keliling.

Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik subjek masing-masing kelompok. Gambaran frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Responden Berdasarkan Umur		
Variabel	F	%
Umur		
a. < 35 tahun	45	70,3
b. ≥ 35 tahun	19	29,7
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan umur responden di umur <35 tahun sebanyak 45 responden (70,3%) lebih tinggi dibandingkan umur ≥ 35 tahun yaitu 19 responden (29,7%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Variabel	F	%
Pendidikan		
a. Rendah	12	18,8
b. Menengah	47	73,4
c. Tinggi	5	7,8
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan menengah 47 responden (73,4%) dan terendah yaitu pendidikan tinggi 5 responden (7,8%) sedangkan untuk pendidikan rendah terdapat 12 responden (18,8%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pekerjaan

Variabel	F	%
Pekerjaan		
a. Tidakbekerja	45	70,3
b. Bekerja	19	29,7
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan yaitu 45 responden (70,3%) dan responden yang bekerja sebanyak 19 responden (29,7%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Chi-square*. Pengujian hipotesis penelitian didasarkan atas taraf signifikansi 5% ($\rho = 0,05$) dan *ConfidenceInterval* (CI) 95%.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan PUS Tentang Kanker Serviks

No	Pengetahuan	F	%
1	Kurang	7	10,9
2	Cukup	27	42,2
3	Baik	30	46,9
Jumlah		64	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kategori pengetahuan lebih banyak responden dengan pengetahuan baik yaitu 30 (46,9%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang yaitu 7 (10,9%).

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* pada PUS

No	Sikap	F	%
1	Kurang	7	10,9
2	Baik	57	89,1
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer 2015

Pada tabel 4.3 menunjukkan sikap responden terhadap pemeriksaan *papsmear* dengan kategori baik 57 (89,1%) dan kategori kurang 7 (10,9%).

Hasil kuesioner hubungan tingkat sikap terhadap pemeriksaan *papsmear* data pengetahuan tentang kanker serviks dengan yang terkumpul secara *Chi-square*.

Tabel 4.6. Distribusi Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* pada PUS

Variabel	Sikap		Total	Koefisien Kolerasi	ρ value (Sig)	95% CI
	Kurang	Baik				
Pengetahuan						
Kurang	3 (4,7%)	4 (6,3%)	7 (10,9%)	0,05	0,003	0,002 – 0,004
Cukup	4 (6,3%)	23 (35,9%)	27 (42,2%)			
Baik	0 (0%)	30 (46,9%)	30 (46,9%)			
Total	7 (10,9%)	57 (89,1%)	64 (100%)			

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan distribusi menurut hubungan kedua variabel tersebut yaitu jika responden memiliki pengetahuan baik maka sikap terhadap pemeriksaan *papsmear* juga baik yaitu sebanyak 30 responden (46,9%) dan apabila responden memiliki pengetahuan kurang maka sikap terhadap pemeriksaan *papsmear* juga kurang yaitu sebanyak 3 responden (4,7%). Berdasarkan uji statistik *Chi-square* memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmear* karena mempunyai nilai ρ value=0,003 ($\rho < 0,05$) dengan nilai 95% CI = 0,002-0,004.

PEMBAHASAN

Karakteristik jumlah responden berdasarkan umur pada penelitian ini paling banyak umur <35 tahun sebanyak 45 responden (70,3%). Menurut Hurlock (2009) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Hal ini menunjukkan bahwa umur akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, bertambahnya umur akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan sumber informasi yang didapatkan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Umur juga dapat berpengaruh dalam pola pikir termasuk dalam pengambilan keputusan, contohnya apabila seseorang sudah mengetahui tentang

kanker serviks maka orang tersebut akan melakukan pemeriksaan *papsmear* atau tidak. Apabila melakukan pemeriksaan *papsmear* maka orang tersebut akan mengetahui kondisinya, sedangkan apabila tidak melakukan pemeriksaan *papsmear* maka orang tersebut tidak tahu kondisinya.

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat menengah pertama dan menengah atas sebanyak 47 responden (73,4%). Hal ini menunjukkan bahwa semua responden pernah mendapatkan dan mengenyam proses pendidikan secara formal dan sebagian besar sampai pada tingkat menengah pertama dan menengah atas. Pendidikan menengah pertama dan menengah atas memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima informasi serta hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya melakukan tes *papsmear* dan dampak jika tidak melakukan hal tersebut. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola hidup dan proses penerimaan materi lebih mudah dipahami sehingga orang tersebut akan merubah perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan.

Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan oleh A.Wawan dan Dewi M (2011) bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan

kualitas hidup. Pendidikan wanita yang semakin tinggi menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri dalam bentuk merintis karir maupun melakukan kegiatan sosial.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat 45 responden (70,3%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan. Pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan, wawasan, pemahaman, dan daya tangkap terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latar belakang pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi pola pikir terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan. Seseorang yang memiliki pekerjaan di luar rumah tentunya akan banyak memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tidak bekerja atau berdiam diri di rumah. Pengetahuan-pengetahuan pun akan datang pula saat melakukan pekerjaan di luar rumah. Sebagai contoh seorang bidan memiliki rekan seorang guru, ketika mereka bertemu bidan tersebut akan bercerita mengenai kanker serviks dan cara deteksi dini dengan metode *papsmear*.

Dari hal tersebut, guru akan berfikir mengenai kanker serviks dan *papsmear* dan mereka akan lebih menggali lagi tentang hal tersebut. Sedangkan seseorang yang tidak bekerja mereka hanya sekilas mengetahui tentang kanker

serviks dan *papsmear*. kebanyakan dari mereka mengetahuinya melalui televisi itupun saat ada kejadian mengenai kanker serviks atau poster-poster di pinggir jalan saat bepergian. Mereka hanya akan mendengar dan membaca sesaat atau seadanya saja.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan PUS tentang kanker serviks termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (46,9%). Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan mereka sudah cukup baik terhadap informasi-informasi mengenai kanker serviks baik dari media massa maupun dari orang per orang. Sedangkan untuk yang berpengetahuan sedang dan kurang mungkin disebabkan karena kurangnya informasi tentang kanker serviks dan *papsmear*. Kurangnya informasi-informasi juga dapat mempengaruhi dalam pengetahuan PUS sehingga deteksi dini kanker serviks dengan metode *papsmear* kurang diketahui.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sikap PUS terhadap pemeriksaan *papsmear* termasuk dalam sikap baik sebanyak 57 responden (89,1%) sedangkan dalam sikap kurang sebanyak 7 responden (10,9%). Sikap seseorang akan mempengaruhi tindakan seseorang. Sikap PUS terhadap pemeriksaan *papsmear* merupakan sikap yang baik untuk mendeteksi dini kanker serviks. Sebagai contoh seorang PUS telah mendengar mengenai penyakit kanker serviks dari media elektronik. Pengetahuan yang didapat PUS tersebut berupa pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks, faktor resiko, gejala kanker serviks, serta pencegahan terhadap kanker serviks. Salah satu metode pencegahan atau deteksi dini kanker serviks yang di dengar oleh PUS tersebut adalah metode *papsmear*. PUS tersebut juga sudah mengetahui tentang *papsmear*.

Dari pengetahuan yang didapat PUS tersebut akan membawanya untuk berfikir dan berusaha supaya PUS tersebut tidak terkena kanker serviks. Dalam berfikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga PUS tersebut akan bertindak akan melakukan *papsmear* atau tidak dan sudah mengetahui akibat jika tidak melakukannya.

Hasil *Chi-square* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang kanker serviks mempunyai hubungan signifikan dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmeardengan* ρ value= 0,003 ($\rho < 0,05$). Sehingga, ada pengaruh antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmeardengan* pada PUS.

Pengetahuan seseorang tentang kanker serviks yang didapatkan ketika seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu akan diterapkan pada sikap yang lahir dari dalam diri sendiri termasuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan cara *papsmeardengan*. Pengetahuan berpengaruh terhadap pola pikir PUS mengenai kanker serviks seperti pengertian tentang kanker serviks, penyebab dan faktor resiko, pencegahan, gejala, dan deteksi dini kanker serviks.

Apabila PUS telah memiliki pengetahuan baik maka ada keinginan untuk bersikap mencegah salah satunya dengan deteksi dini kanker serviks dengan metode *papsmeardengan*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indra Iswari dan Desi Pramita Sari (2013) di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dengan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan keinginan ibu melakukan *papsmeardengan*.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur pada paling banyak umur <35 tahun sebanyak 45 responden (70,3%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat menengah (menengah pertama dan menengah atas) sebanyak 47 responden (73,4%). Sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan sebanyak 45 responden (70,3%).
2. Pengetahuan PUS tentang kanker serviks di Puskesmas Semanu I termasuk dalam kategori baik yaitu berjumlah 30 responden (46,9%).
3. Sikap PUS terhadap pemeriksaan *papsmeardengan* di Puskesmas Semanu I termasuk dalam kategori baik, yaitu berjumlah 57 responden (89,1%).
4. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmeardengan* dengan ρ value= 0,003 ($\rho < 0,05$), sehingga ada pengaruh antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmeardengan* pada PUS.

SARAN

1. Bagi Bidan
Bidan sebagai pemberi informasi sebaiknya melibatkan orang terdekat

- PUS (suami atau anggota keluarga lain) dan tokoh masyarakat. Saat memberikan informasi kepada PUS tentang kanker serviks, agar PUS atau masyarakat lebih dini melakukan pencegahan dan dapat melakukan tes *pap smear* untuk mendeteksi dini terutama kepada PUS yang memiliki resiko.
2. Bagi Pengelola Puskesmas Semanu I
Sebaiknya dilakukan penyuluhan, komunikasi atau KIE secara rutin dan terjadwal dengan cara penyampaian melalui pembentukan kader, acara PKK maupun posyandu mengenai kanker serviks dan upaya deteksi dini melalui pemeriksaan *papsmear* kepada PUS yang sudah melakukan hubungan seksual aktif atau kepada calon-calon pengantin. Sehingga dapat dijadikan perencanaan pelayanan *papsmear*.
 3. Bagi Pasangan Usia Subur
Setelah PUS memiliki pengetahuan tentang kanker serviks selanjutnya PUS diharapkan memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan tes *papsmear* setelah mendapatkan pengetahuan tentang kanker serviks dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan terdekat seperti puskesmas untuk melakukan deteksi dini.
 4. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian sebaiknya digunakan untuk dijadikan bahan mata pelajaran supaya mensinkronkan antara teori dan praktik pada mata pelajaran kesehatan reproduksi dengan tujuan dapat digunakan sebagai bahan memotivasi seseorang untuk mendeteksi dini kanker serviks dengan metode *papsmear* saat di lahan.
 5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya meneliti tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan *papsmear*, maka untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti sampai pada perilaku *papsmear*

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Wawan, dkk. (2011). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
2. Aditya, A. P. (2010). Paritas dan Resiko Kejadian Kanker Serviks Uteri pada Pasien Rawat Inap di RSUP DR. Sardjito . *KTI*.
3. Andayani. (2014) . *Kanker Serviks di DIY Tertinggi, 5.000 Perempuan Ditarget Ikut Pap Smear*. Diakses 29 Desember 2014, dari <http://health.detik.com>
4. Andrijono, dkk. (2010). *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
5. Dinkes RI. (2009). *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Bakti Husada.

6. Kemenkes. (2014). *Hilangkan Mitos Tentang Kanker*. Diakses 29 Desember 2014, dari <http://www.depkes.go.id>
7. Lestadi, Dr. Julisar. (2009). *Sitologi Pap Smear : Alat Pencegahan & Deteksi Dini Kanker Leher Rahim*. Jakarta: EGC.
8. Martini, N. K. (2013). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Sukawati II. *Karya Tulis Ilmiah*, 22.
9. MKI. (2007). Sikap perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Rumah Susun Klender, Jakarta. 57.
10. Notoatmodjo, S (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cita.
11. _____ (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta, Jakarta, Jakarta: Rineka Cipta.
12. Nurcahyo, J. (2010). *Awas!!! Bahaya Kanker Rahim dan Kanker Payudara*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher.
13. Prawirohardjo, S. (2012). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
14. Prayitno, S. (2014). Kesehatan Organ Reproduksi Wanita. *et.al.* Bastiansyah, *Panduan Lengkap Membaca Hasil Tes Kesehatan* (hal. 79). Yogyakarta: Saufa.
15. Retnosari. (2010). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibi-Ibu Tentang Resiko Kanker Serviks Terhadap Motivasi Melakukan Tes Pap Smear Di Puskesmas Mlati I Sleman Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*.
16. Riwidikdo, H. (2009). *Statistika Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia
17. Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
18. Samadi, H. (2010). *Kanker Serviks*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
19. Soebachman, A. (2011). *Awas 7 Kanker Paling Mematikan*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
20. Subagja, H. P. (2014). Kanker-Kanker Ganas Pembunuh Wanita. Dalam *et.al.* Kartikawati, *Awas!!! Bahaya Kanker Payudara dan Kanker Serviks*. Yogyakarta: FlashBooks.
21. Sunyoto, P. (2014). *Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Saufa.
22. Suryati dkk. (2012). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
23. Susilani, A. T, dkk (2015). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
24. WHO. (2014). *Comprehensive Cervical Cancer Control*.
25. Widyastuti, Y., & dkk. (2011). *Kesehatan Reroduksi*. Yogyakarta, DIY, Yogyakarta: Fitramaya.
26. YKI. (2013). *Training of Trainers Pap Tes dan IVA*. diakses 30 Desember 2014, dari <https://www.kankerindonesia/posts/506094629486926>.